
OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI SEKOLAH DASAR

Johar Alimuddin

STKIP Majenang

Abstrak

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak. Menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab mendidik anak kepada sekolah merupakan suatu kesalahan. Pendidikan di sekolah berfokus pada ranah kognitif. Sekolah membutuhkan bantuan dari pendidikan keluarga dan kerjasama orang tua dengan guru untuk mensukseskan pendidikan pada ranah afektif dan psikomotor. Optimalisasi peran orang tua dalam pendidikan anak di sekolah dapat meminimalisir masalah tersebut. Optimalisasi peran orang tua dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan yang melibatkan anak, guru, dan orang tua, mengadakan pertemuan orang tua dan guru dalam bentuk seminar, membentuk paguyuban orang tua peserta didik, guru memanfaatkan keterampilan orang tua dan komunitasnya, sekolah melibatkan orang tua dalam menyusun kebijakan sekolah sekaligus mengawasinya.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Keluarga

Abstract

Parents have an important role in educating children. Giving up the responsibility of educating children to school is a mistake. Education in schools focuses on the cognitive domain. Schools need help from family education and parent-teacher collaboration to succeed education in affective and psychomotor domains. Optimizing the role of parents in the education of children in school can minimize the problem. Optimizing the role of parents in learning can be done by conduct activities involving children, teachers, and parents, holding parent and teacher meetings in the form of seminars, establishing parents' community of learners, teachers utilize the skills of parents and community, schools involve parents in drafting school policies while watching them.

Keywords: Role of Parent, Family Education

✉Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: joharalimuddin@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

PENDAHULUAN

Pendidikan paling pertama dan utama adalah pendidikan keluarga. Sekalipun anak sudah masuk sekolah, keluarga masih mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak. Kuantitas waktu anak bertemu dengan keluarga masih lebih banyak dibandingkan pertemuan dengan gurunya. Dewantara (2013) mengemukakan “keliru sekalilah apabila orang mengira bahwa sudah cukup jika anak-anak itu disekolahkan”. Orang tua seyogyanya tetap memberi pendidikan kepada anaknya sekalipun si anak sudah bersekolah. Sekolah juga tidak bisa mengesampingkan peran orang tua dalam proses pendidikan. Orang tua merupakan *partner* dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pendidikan anak menjadi hal yang penting. Pendidikan akan gagal sebab tidak ada kesinambungan antara pendidikan keluarga dan sekolah. Keluargadan sekolah merupakan pusat penggalan dan pengembangan budaya, tetapi, yang diprioritaskan hanya aspek intelektual, sedangkan aspek-aspek lainnya kurang terintegralistik (Azzuhri, 2009). Pendidikan keluarga penting sebagai pelengkap pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah lebih berfokus pada intelektualitas, sedangkan pendidikan keluarga/orang tua berfokus pada sikap atau budaya yang luhur.

Orang tua menyerahkan sepenuhnya anak ke sekolah karena keterbatasan waktu dan kemampuannya dalam mendidik anak. Orang tua mempunyai persepsi yang penting anaknya bisa bersekolah tanpa ada kendala apapun, termasuk finansial. Persepsi orang tua terhadap perannya dalam menunjang pendidikan anak hanya berfokus pada persoalan dana (Siregar, 2013). Orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan fokus untuk mencari uang untuk membayar biaya pendidikan anak. Pada akhirnya, orang tua mengabaikan pentingnya perannya dalam mendidik anak karena persepsinya hanya pada masalah dana.

Pendidikan yang lebih mengutamakan ranah kognitif merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang banyak ditemui di Indonesia. Keadaan pendidikan hanya disandarkan pada aturan pengajaran dengan sistem sekolah, sehingga mengakibatkan pendidikan menjadi lebih mengarah pada intelektualisme yang seringkali berjauhan dengan adat kemanusiaan (Dewantara, 2013). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat membantu mengatasi

permasalahan tersebut. Guru dan orang tua lebih mudah dalam memantau perkembangan anak.

Pendidikan keluarga dibutuhkan untuk membantu guru dalam mengajarkan sikap. Hal ini membantu menyeimbangkan pembelajaran yang cenderung mengarah pada ranah kognitif di sekolah. Hidayat (2013) juga menyimpulkan bahwa kerjasama orang tua dan guru dalam hal komunikasi dan partisipasi orang tua dalam penegakan disiplin masih kurang. Kerjasama orang tua dengan guru perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih kompleks, tidak hanya berfokus pada ranah kognitif.

Orang tua dalam pendidikan keluarga mempunyai peran yang vital. Orang tua adalah guru, pengajar, dan pemimpin. Dewantara (2013) menyatakan “pendidikan keluarga merupakan pendidikan permulaan. Orang tua dalam pendidikan di keluarga berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Peran orang tua dalam pendidikan keluarga belum terpisah-pisah, tetapi bersifat global atau total.”

Praktik pembelajaran yang belum terpisah-pisah, bersifat global atau total sering disebut dengan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema tertentu (Hidayah, 2015). Pembelajaran yang sudah dibungkus dengan tema disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran tematik integratif tidak boleh melenceng dari tujuan pembelajaran sebab pembelajaran tematik integratif ini merupakan sarana menacapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik integratif pada prinsipnya sama dengan pendidikan yang dilakukan di keluarga. Pendidikan di keluarga terjadi ketika anak terlibat dalam sebuah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Keterlibatan tersebut secara tidak langsung membuat anak belajar pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Tidak ada mata pelajaran di dalam keluarga, yang ada adalah tugas sesuai dengan porsinya sebagai anggota keluarga. Kegiatan yang dilakukan orang tua, menjadi sarana belajar anak.

Penerapan pendekatan pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Anak sekolah dasar masih belum bisa berpikir secara operasional formal atau abstrak. Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang serupa

dengan pendidikan di keluarga membuat anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih optimal.

Orang tua seyogyanya tetap dilibatkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pendidikan yang dilakukan berkesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di keluarga. Kerja sama antara guru dan orang tua merupakan salah satu syarat untuk suksesnya pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Orang tua memperhatikan dan mendukung pendidikan anak di sekolah. Sekolah melibatkan orang tua untuk ikut mendukung dan berperan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai peran *central* dalam pendidikan anak. Optimalisasi peran orang tua dalam pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut membuat kajian tentang bagaimana cara mengoptimalkan peran orang tua dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar, menjadi menarik untuk ditindak lanjuti.

PENDIDIKAN KELUARGA

Pendidikan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan. Lingkungan tersebut yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dewantara (2013) menjelaskan bahwa ada 3 alam dalam pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda. Alam perguruan adalah lingkungan sekolah dan alam pemuda adalah lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut masing-masing mempunyai peran. Lingkungan yang paling berperan adalah lingkungan keluarga, sebab banyak waktu anak yang dihabiskan bersama keluarga atau orang tuanya.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang penting bagi perkembangan anak. Perkembangan anak pasti dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya, orang-orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua dan keluarga. *“The family and significant others have a great influence on the learning of the child, including the nature of the child’s value system”* (Mathews, 1989). Orang terdekat dengan anak adalah orang tua. Orang tua terdapat pada lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi penting dalam proses pendidikan anak.

Sejak anak lahir, pendidikan yang pertama diperoleh adalah pendidikan dari orang tua atau keluarga. Karena pentingnya pendidikan

keluarga, Ki Hajar Dewantara menyatakan “Pokoknya pendidikan harus terletak di pangkuan ibu bapak, karena hanya dua orang inilah yang dapat berhambanya pada sang anak dengan semurni-murninya dan seikhlas-ikhlasnya, sebab cinta kasihnya kepada anak-anaknya boleh dibilang cinta kasih tak terbatas” (Dewantara, 2013).

Cinta kasih yang diberikan orang tua kepada anaknya memang tak terbatas. Orang tua akan melakukan apapun untuk anaknya. Orang tua selalu berharap agar anaknya bisa melebihi orang tuanya dari segala hal. Cinta kasih yang tak terbatas inilah yang kadang membuat orang tua selalu membela anaknya sekalipun anaknya yang berbuat kesalahan. Kondisi semacam ini perlu segera diluruskan. Kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan guru adalah salah satu cara untuk meluruskan hal tersebut.

Pemerintah Indonesia juga memandang bahwa peran keluarga terutama orang tua itu penting terhadap pendidikan anak. Pemerintah menjelaskan peran orang tua dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 Pasal 7 ayat 1 dan 2 yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban orang tua dalam pendidikan anaknya.

Orang tua berhak memilih sekolah yang sesuai dengan karakteristik anak dan memungkinkan bakat anak bisa berkembang dengan baik. Orang tua juga berhak mengetahui perkembangan anaknya selama di sekolah. Kedua hal tersebut tercantum dalam UUSPN pasal 7 ayat 1, menyatakan “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”.

Perlu digaris bawahi bahwa pemilihan sekolah yang dilakukan orang tua bukan atas keinginan orang tua tanpa melihat karakteristik anaknya. Pemahaman yang baik dari orang tua akan dapat memilihkan sekolah yang tepat bagi pengembangan bakat anak. Berbeda jika pemilihan yang dilakukan hanya karena keinginan orang tua atas dasar gengsi atau hal lainnya. Pemahaman yang baik dari orang tua diperoleh dari kerjasama dengan guru dari tingkat sekolah sebelumnya atau memang dari kedekatan yang selama ini dialami.

Orang tua mempunyai hak mengetahui perkembangan anaknya selama sekolah. Orang tua seringkali hanya tahu perkembangan anaknya jika pelaksanaan penerimaan raport. Satu semester sekali orang tua baru tahu perkembangan anaknya. Padahal orang tua bisa mengetahui perkembangan anaknya kapanpun

ketika dia mau. Guru akan menyampaikan perkembangan anaknya selama belajar di sekolah. Kerjasama semacam ini yang terkadang sulit untuk direalisasikan, padahal sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap individu. Mau tidak mau pendidikan harus dipenuhi oleh semua orang. Pasal 7 ayat 2 UUSPN menyatakan "orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya." Pernyataan dalam pasal ini memang dijadikan acuan, tidak hanya untuk orang tua tetapi untuk negara. Biaya sekolah gratis untuk jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) bukan berarti menghilangkan tanggung jawab orang tua. Orang tua tetap harus memberikan uang saku, seragam dan alat tulis untuk kelangsungan anaknya dapat mengenyam pendidikan. Orang tua kebanyakan berfokus pada hal tersebut. Mereka berpersepsi bahwa kewajiban orang tua dalam pendidikan anak adalah pada biaya.

Orang tua tidak menyadari bahwa anak-anak butuh kasih sayang orang tua, butuh perhatian orang tua, butuh contoh teladan dari orang tua, bukan sekedar biaya. Hal-hal di luar biaya penting untuk mendidik anak agar mempunyai karakter atau sikap yang baik. Tidak dipungkiri bahwa biaya juga penting tetapi orang tua juga harus tahu bahwa perhatian dan keteladanan orang tua juga mempengaruhi pendidikan anak.

Kebanyakan orang tua menaruh kepercayaan yang besar pada sekolah dalam mendidik anaknya. Kesibukan orang tua dengan pekerjaan mereka merupakan salah satu pemicunya. Pada pendidikan modern telah terjadi pergeseran konsep pendidikan di rumah ke arah pendidikan di sekolah dengan memperankan kurikulum dan guru yang profesional (Azzuhri, 2009). Pendidikan di rumah tidak maksimal sebab intensitas pertemuan orang tua dan anak berkurang. Orang tua perlu meluangkan waktu bersama anak dan diskusi dengan guru disekolahnya untuk dapat memantau perkembangan anaknya. Apabila terjadi permasalahan dengan anak, orang tua tidak begitu saja menyalahkan pihak sekolah, sebab sekolah dan orang tua juga punya andil dalam pendidikan anak.

Mendidik anak sepenuhnya bukannya tanggung jawab dari sekolah, sebab ada tiga komponen yang saling berkaitan di dalam sekolah yaitu guru, peserta didik dan orang tua. "Schools consist of children, parents and

teachers. Each of these groups operates in a context of interdependence" (Mathews 1989). Ketiga komponen tersebut saling terkait dan mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam hal pendidikan di sekolah.

Jika guru dan orang tua ingin memaksimalkan potensi anaknya maka perlu melibatkan orang tua pada proses pembelajaran. Mathews (1989) menjelaskan "If parents and teachers are to maximise their contributions, then parents need to be involved in the work of the school".

Anak-anak belajar tentang perilaku dan aturan-aturan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, berawal dari orang tua. Orang tua mengajarkan batasan-batasan perilaku yang dianggap sopan dan tidak sopan. Seperti apa yang dikemukakan oleh Mathews (1989) "Parents are generally the first people to guide their children learning. Parents provide a model of behaviour to their children as well as providing certain rules and constraints as to acceptable social behaviour." Orang tua amat jelas berperan sebagai pendidik karakter anak melalui aturan-aturan yang diterapkan pada anaknya.

Anak belajar dari sumber daya yang ada di rumah. Mathews (1989) menyatakan "Children also learn according to the expertise and resources made available by the parents". Jika orang tuanya adalah seorang petani maka kemungkinan besar dia belajar tentang bertani dan pengetahuan serta keterampilan anak dalam bertani lebih baik daripada anak yang orang tuanya bukan petani. Maka benarlah pepatah yang menyatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Komunikasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk mengarahkan anak dalam belajar. "While school have the responsibility of planning and coordinating the child's formal learning, this should not be separated from the total context of the child" (Mathews, 1989)

Kerjasama antara orang tua dan peserta didik dengan guru perlu digalakkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Mathews (1989) menyatakan "Research evidence and experience would suggest that where parents participate in their children's learning at school, children have a greater chance of educational success". Sudah banyak penelitian yang menyatakan keberhasilan pembelajaran didukung oleh kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik.

Kerjasama yang baik akan berdampak pada hasil yang baik pula. Orang tua dapat melengkapi pembelajaran yang dianggap kurang

di sekolah, sementara sekolah juga melengkapi apa yang anak lakukan di rumah. *If the parents are involved in the school program, they can become aware of the way the school operates and of how they might assist in the learning of their own children* (Mathews, 1989). Tidak ada komponen yang berdiri sendiri karena semua saling terkait. Keberhasilan pendidikan di sekolah tidak lepas dari pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah.

PENDIDIKAN TEMATIK INTEGRATIF DI SEKOLAH DASAR

Pendidikan keluarga sejalan dengan pendekatan pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. Pembelajaran di keluarga tidak terpisah-pisah sesuai pada kegiatan yang dilakukan, sementara di sekolah pembelajaran tidak terpisah-pisah sebab dikemas dengan sebuah tema. Kemendikbud (2013) mengemukakan "Pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar tidak mengenal mata pelajaran, melainkan tema-tema yang di dalamnya terpadu dengan mata pelajaran yang menjadi kompetensi peserta didik". Tidak semua mata pelajaran dipadukan. Ada beberapa mata pelajaran yang tidak dipadukan yaitu Matematika, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga.

Peserta didik yang masih berusia sekitar 7-13 tahun sangat cocok jika menggunakan pembelajaran tematik dan integratif. Anak kelas 1-5 yang berusia 7-12 tahun ada pada tahap operasional konkret sementara kelas 5 yang berusia 13 tahun ada pada tahap operasional formal. Anak-anak usia SD masih senang untuk bermain, sehingga sejalan dengan pembelajaran tematik integratif yang menggunakan tema. Pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan tema menjadikan pelaksanaan pembelajaran lebih mengasyikkan dan menyenangkan.

Penerapan pembelajaran tematik integratif merubah pendekatan pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada peserta didik. Peserta didik SD cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan masih membutuhkan bantuan benda konkret atau hal-hal yang dekat dengan lingkungannya. Pembelajaran tematik integratif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran di SD. Sejalan dengan hal tersebut, Prastowo (2014) juga menyatakan bahwa "penerapan pembelajaran tematik integratif relevan dengan karakteristik anak SD".

Pembelajaran tematik integratif di SD bersifat holistik dengan mengajarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara proporsional. Prastowo (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik integratif relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik SD yang mencakup ranah kognitif afektif dan psikomotor. Pembelajaran tematik Integratif sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik di SD atau dengan kata lain pembelajaran tematik integratif cocok diterapkan di SD.

OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN

Penerapan pembelajaran tematik integratif di SD membuat pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Keaktifan siswa tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Banyak tugas yang harus diselesaikan siswa dengan bantuan orang tua.

Peran orang tua dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar pada prinsipnya sama dengan peran orang tua di sekolah secara umum. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan dalam pembelajaran, orang tua seyogyanya menyesuaikan dengan pembelajaran yang sudah di programkan sekolah ataupun guru. Program-program pembelajaran yang dibuat sudah disesuaikan dengan perkembangan anak, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas.

Penerapan pembelajaran tematik integratif di SD berdampak pada intensitas tugas peserta didik yang harus dikerjakan dengan bimbingan orang tua menjadi lebih banyak. Orang tua perlu meluangkan waktunya untuk membimbing dan membantu anaknya menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Perlu ditegaskan bahwa guru berkapasitas membantu dan membimbing, bukan membuatkan.

Tugas sekolah yang dikerjakan peserta didik dengan orang tua dapat mendekatkan keduanya sekaligus orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya. Ningrum dan Sobri (2015) dalam penelitiannya menyatakan "orang tua peserta didik memberikan dukungan dengan membantu dan mengawasi anak belajar di rumah. Orang tua juga mendukung kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik integratif karena dinilai lebih mudah dengan sedikit materi dan tidak membosankan". Mayoritas orang tua peserta didik mendukung pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dapat menanamkan menguatkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter yang berkesinambungan dari sekolah dan orang tua atau keluarga dapat membantu penanaman dan penguatan pendidikan karakter. Hidayat (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dari kerjasama antara orang tua siswa dan guru di sekolah terhadap disiplin peserta didik. Tidak hanya disiplin seluruh pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan baik bila ada kerjasama yang baik juga antara guru dengan orang tua peserta didik.

Optimalisasi peran orang tua dalam pembelajaran tematik integratif dapat dilakukan melalui beberapa hal berikut ini:

1. Melakukan kegiatan yang melibatkan anak, guru, dan orang tua seperti pikinik atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan orang tuanya.

Kegiatan apa saja yang melibatkan peserta didik, orang tua, dan guru mempererat hubungan ketiganya. Melalui kegiatan seperti pikinik dapat membuat orang tua bisa berinteraksi dengan guru tentang perkembangan anaknya. Tugas dari guru yang mengharuskan peserta didik bekerjasama dengan orang tua juga bisa menumbuhkan perhatian orang tua pada pendidikan anaknya. Orang tua menjadi tahu dan peduli terhadap pendidikan anaknya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membuat hubungan antara guru, orang tua serta peserta didik seperti keluarga. Hubungan yang positif akan menghasilkan sesuatu yang positif pula, termasuk dalam hasil positif dalam pembelajaran.

2. Mengadakan pertemuan orang tua dan guru dalam bentuk seminar.

Tidak semua orang tua paham tentang pendidikan anak. Acara seminar dilakukan dengan tujuan untuk memberikan orang tua pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan anak. Diskusi dengan para ahli pendidikan atau psikolog dengan orang tua dapat membantu pemikiran orang tua tentang pendidikan anak menjadi terbuka. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini juga perlu diketahui orang tua. Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan anak akan membuat mereka lebih peduli terhadap anaknya. Orang tua juga akan mendukung pendidikan anak secara maksimal sesuai perannya sebagai orang tua. Orang tua tidak hanya memperhatikan aspek pembiayaan tetapi juga mengetahui bahwa anak butuh pendampingan orang tua.

3. Sekolah membentuk paguyuban orang tua peserta didik

Keberadaan paguyuban orang tua dapat membantu sekolah, guru, dan orang tua ketika ada permasalahan yang terjadi di sekolah. Paguyuban juga penting sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua atau antar orang tua peserta didik. Informasi yang penting dapat dengan mudah disampaikan ke orang tua. Orang tua juga dapat memantau perkembangan anaknya melalui paguyuban ini. Melalui paguyuban ini, sekolah tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tetapi juga karakter dan sikap sosial. Paguyuban dapat menjadi sarana komunikasi antar orang tua peserta didik. Komunikasi antar orang tua secara tidak langsung mengajarkan sikap sosial pada anak-anak. Komunikasi yang baik dan hubungan yang baik berdampak pada hasil pendidikan yang baik.

4. Guru memanfaatkan keterampilan orang tua dan komunitasnya.

Orang tua anak mempunyai keahlian, keterampilan, dan pekerjaan masing-masing. Guru atau sekolah dapat memanfaatkan hal tersebut dalam pembelajaran atau dalam hal apapun yang berhubungan dengan sekolah. Guru bisa mengajak orang tua yang bekerja sebagai pemadam kebakaran untuk mengisi pembelajaran tentang bagaimana mencegah dan menghadapi kebakaran. Orang tua yang mempunyai hobi olahraga juga bisa dihadirkan dalam pembelajaran anak. Orang tua hadir bersama komunitas basketnya hadir dan mengajarkan anak-anak bermain basket. Guru bahkan bisa menjadwalkan setiap orang tua dari peserta didiknya untuk hadir di sekolah dan mengajar di sekolah sesuai pekerjaan atau keahliannya. Selain membantu mendekatkan orang tua dengan anaknya kegiatan ini juga dapat mengajarkan menghargai orang lain. Apapun pekerjaan atau profesi seseorang semuanya sama. Semuanya mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya tersebut.

5. Sekolah melibatkan orang tua dalam menyusun kebijakan sekolah sekaligus menilainya.

Kebijakan-kebijakan sekolah yang tidak melibatkan orang tua biasanya akan mendapatkan masalah ketika dijalankan. Kebijakan tersebut dibuat hanya dari sudut pandang guru atau sekolah sehingga banyak kemungkinan belum sesuai dengan keinginan dan kemampuan orang tua peserta didik. Sudut pandang sekolah dan orang tua perlu dipadukan untuk mendapatkan kebijakan yang baik untuk semua. Sumbangsih ide dari orang tua dalam

menentukan kebijakan sekolah membantu menyempurnakan program yang dilakukan di sekolah. Program yang sudah dibuat juga perlu diawasi agar tidak melenceng dan merugikan peserta didik dan orang tuanya. Orang tua merupakan salah satu kontrol dalam pelaksanaan program sekolah. Jika ada yang dinilai perlu diperbaiki atau dirubah maka orang tua bisa mengusulkan ke sekolah.

Hubungan yang baik antara guru, orang tua dan sekolah dapat membantu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah menjadi lebih baik. Peserta didik merasa senang dan nyaman saat belajar. Orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya setiap saat. Perkembangan anak di sekolah dapat diketahui orang tua melalui komunikasi dengan gurunya. Komunikasi bisa melalui telepon ataupun melalui pesan singkat dari telepon genggam atau media sosial daring.

Komunikasi yang baik dengan guru juga dapat dengan cepat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Guru dapat menginformasikan dengan segerakepada orang tua peserta didik permasalahan yang dihadapi anaknya. Semakin cepat berkomunikasi semakin cepat pula dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan antara peserta didik, orang tua, dan guru dapat mengoptimalkan peran orang tua dalam pembelajaran anaknya. Kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas dapat membuat orang tua menjadi peduli terhadap pendidikan anak. Orang tua mampu menyadari bahwa anak tidak membutuhkan dukungan dana saja tetapi juga dukungan moral dan keterlibatan orang tua secara langsung. Keterlibatan orang tua dalam membantu mengerjakan tugas sangat membantu anak dalam memahami apa yang dipelajari.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah sangat membantu kinerja guru di sekolah. Orang tua juga tidak akan menyalahkan pihak sekolah ketika terjadi sesuatu pada anaknya. Orang tua juga memahami bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pendidikan karakter di lingkungansekolah merupakan tanggung jawab guru, maka di keluarga adalah tanggung jawab dari orang tua.

Pendidikan tematik integratif mengarah pada pendidikan holistik. Holistik dalam konteks ini yaitumengajarkan seluruh kompetensi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sekolah atau guru sangat terbantu dengan adanya

kerjasama antara orang tua dan guru. Kerjasama orang tua dan guru menjadikan pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Pencapaian tujuan pendidikan dapat dimaksimalkan karena peserta didik dibimbing dan dipantau oleh guru dan orang tua.

Pendidikan di SD merupakan pondasi yang mendasari pendidikan berikutnya. Sebagai pondasi pendidikan berikutnya pendidikan di SD sangat membutuhkan kerjasama guru dan orang tua peserta didik dalam pembelajaran. Kerjasama tersebut dapat membuat peserta didik tidak hanya pandai dalam hal pengetahuan tetapi juga memiliki sikap yang baik. Begitu melanjutkan ke jenjang berikutnya peserta didik tersebut tidak mengalami kesulitan sebab sudah mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Orang tua tidak dapat menyerahkan tanggung jawab mendidik anak sepenuhnya kepada sekolah dan hanya fokus pada pembiayaan sekolah anak. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, orang tua wajib bertanggung jawab mendidik anak di lingkungan keluarga dan berkomunikasi dengan guru.

Optimalisasi peran orang tua dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan yang melibatkan anak, guru, dan orang tua seperti pikinik, diantaranya mengadakan pertemuan orang tua dan guru dalam bentuk seminar, sekolah membentuk paguyuban orang tua peserta didik, guru memanfaatkan keterampilan orang tua dan komunitasnya, sekolah melibatkan orang tua dalam menyusun kebijakan sekolah sekaligus menilainya.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melibatkan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Namun, orang tua mempunyai peran yang lebih dominan sebab intensitas bertemu peserta didik dengan orang tua lebih banyak ketimbang dengan guru. Sekolah yang ingin berhasil dalam melaksanakan pendidikan harus melibatkan orang tua dalam program pendidikan dan pembelajarannya.

Orang tua dan guru sebaiknya selalu belajar tentang perkembangan pendidikan yang selalu berubah. Pengetahuan tentang pendidikan “*zaman now*” membuat langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan orang tua dapat menghasilkan pendidikan yang baik. Selain itu, apa yang dilakukan oleh guru selalu akan bersinergi dengan tujuan orang tua

menyekolahkan anaknya. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua merupakan salah satu kunci suksesnya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzuhri, M. 2009. Pendidikan Berkualitas (Upaya Menuju Perwujudan *Civil Society*). *Forum Tarbiyah*. 7 (2): 143-156
- Hidayah, N. 2015. Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 2 (1): 34-49
- Hidayat, H.S. 2013. Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*. 1 (2): 92-99
- Dewantara, K.H. 2013. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Praktis bagi Orang Tua dalam Mendampingi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud
- Mathews, B. 1989. *Learning Through an Integrated Curriculum Approach and Guidelines*. Victoria: Ministry Of Education
- Ningrum, E.S. dan Sobri, A.Y. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Manajemen Pendidikan*. 24 (5): 416-423
- Prastowo, A. 2014. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 1 (1): 1-13
- Siregar, N.S.S. 2013. Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. 1 (1): 11-27
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003